

The Journal of Business and Management Research

<https://jurnal.ppsuniyap.ac.id/index.php/tjbmrv>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Optimalisasi Peran BUMDes dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bakajaya, Kabupaten Dompu)

Imam Safi'i^(1*) Irwansyah⁽²⁾ Rizky Ramadhan⁽³⁾

⁽¹⁾ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

^(2,3) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

Penulis Korespondensi. Imam Safi'i

askandomp2@gmail.com

Pernyataan Penulis

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis dan kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Bakajaya, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi dengan para pemangku kepentingan, yaitu Kepala Desa, pengurus BUMDes, mitra usaha, dan perwakilan masyarakat. Temuan menunjukkan BUMDes memiliki peran sentral dalam menggerakkan ekonomi desa melalui tiga pilar utama: penyediaan akses permodalan, pembinaan UMKM, dan fasilitasi kemitraan. Peran ini didukung oleh komitmen pemerintah desa melalui pendanaan dan fasilitasi. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh tantangan internal, terutama rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat dan keterbatasan modal BUMDes. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa strategi pengembangan BUMDes harus bersifat holistik, memadukan intervensi ekonomi dengan program edukasi keuangan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan praktisi untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat BUMDes sebagai instrumen kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDes; Perekonomian Desa; Pemberdayaan Masyarakat; Ekonomi Lokal

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dari penguatan perekonomian di tingkat desa. Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, pemerintah menginisiasi pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sebuah lembaga usaha yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa. Didirikan berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal, BUMDes bertujuan utama untuk memperkuat perekonomian desa, yang secara legal didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang salah satu tujuannya adalah peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Kebijakan ini diperkuat dengan alokasi dana desa dari APBD, yang menurut Peraturan Menteri Desa (Permendes), harus difokuskan pada pembiayaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat desa secara optimal dan hati-hati (Savira, 2025).

Secara teoretis, peran BUMDes sejalan dengan konsep perkembangan ekonomi yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter, yang tidak hanya mencakup pertumbuhan output tetapi juga

pembangunan ekonomi secara struktural (Badrudin, 2012). Dalam konteks ini, BUMDes berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi lokal dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial untuk mengoptimalkan potensi desa dan menciptakan manfaat ekonomi. Berbagai penelitian terdahulu menegaskan peran multifaset BUMDes, tidak hanya sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, pemeliharaan semangat kerja, penguatan solidaritas, serta wadah inovasi untuk mengurangi pengangguran (Muryanti, 2020). Lebih dari itu, BUMDes dipandang sebagai elemen krusial yang membantu masyarakat desa meningkatkan kesejahteraan dengan mengelola berbagai potensi, mulai dari sumber daya alam hingga unit usaha simpan pinjam, dengan berpegang pada prinsip akuntabilitas, transparansi, dan demokrasi (Valentine, 2020; Putu, 2019).

Namun, di antara potensi ideal tersebut, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang signifikan. Banyak desa di Indonesia yang pada kenyataannya belum memiliki BUMDes (Ikhwansyah, 2020). Bagi desa yang sudah memilikinya, tantangan berikutnya adalah memastikan pengelolaan yang efektif, efisien, profesional, dan mandiri, yang menuntut keseriusan dalam pelaksanaannya (Nurdianti & Hailuddin, 2021). Kegagalan dalam pengelolaan tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berisiko membuat lembaga ini didominasi oleh kelompok elite bermodal besar, sehingga menyimpang dari tujuan awalnya untuk meningkatkan standar hidup seluruh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi taktis untuk mengintegrasikan potensi desa, kebutuhan pasar, dan dukungan kebijakan agar BUMDes dapat benar-benar berfungsi sebagai penghubung antara ekonomi desa dan pasar yang lebih luas.

Kesenjangan antara potensi dan realita inilah yang menjadi konteks penelitian di Desa Bakajaya, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Pemerintah Desa Bakajaya secara resmi mendirikan BUMDes pada 3 Maret 2018 sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan ekonomi dan mengoptimalkan sumber daya lokal. BUMDes Bakajaya memulai kiprahnya dengan dua unit usaha utama: Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Pengembangan UMKM. Akan tetapi, dalam perjalanannya, BUMDes ini menghadapi kendala nyata. Unit KSP mengalami kemacetan kredit akibat kegagalan panen yang menimpa para peminjam. Sementara itu, unit Pengembangan UMKM terhambat oleh keterbatasan modal, sehingga belum mampu mendukung seluruh pelaku usaha di desa secara maksimal. Meskipun demikian, berdasarkan keterangan Ketua BUMDes, program Pengembangan UMKM pada tahun 2025 menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat dan peningkatan PADes. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika keberhasilan dan tantangan yang berjalan beriringan, sehingga menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi secara mendalam peran BUMDes Bakajaya dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami kontribusi BUMDes dalam menciptakan peluang usaha, meningkatkan pendapatan, dan mendorong kemandirian ekonomi desa; (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kinerja BUMDes Bakajaya; serta (3) merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan BUMDes sebagai pilar pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bakajaya.

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Landasan teoretis utama yang membingkai penelitian ini adalah teori pembangunan ekonomi. Menurut (Jhingan dalam Samadi, 2024), pertumbuhan ekonomi pada hakikatnya adalah suatu proses peningkatan pendapatan riil per kapita dalam jangka panjang, yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam sumber daya produktif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi. Konsep ini sejalan dengan definisi yang lebih mendasar dari (Ismail Humaidi, 2015), yang mengartikan "peningkatan" sebagai suatu kemajuan atau perbaikan, sedangkan "perekonomian" mencakup seluruh siklus produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta kekayaan. Dengan demikian, peningkatan ekonomi masyarakat dapat disimpulkan sebagai suatu proses perubahan positif dan berkelanjutan dalam

kapasitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang secara nyata berdampak pada kenaikan pendapatan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mengukur terjadinya peningkatan ekonomi di tingkat komunitas, beberapa indikator kunci dapat digunakan sebagai rujukan. Indikator utama adalah peningkatan pendapatan masyarakat, yang tercermin dari bertambahnya penghasilan rata-rata rumah tangga. Hal ini sering kali merupakan hasil dari perluasan kesempatan kerja, yang ditandai dengan berkurangnya angka pengangguran dan tumbuhnya unit-unit usaha produktif di tingkat lokal. Proses ini didukung oleh kemudahan akses terhadap modal usaha, baik dari lembaga formal maupun non-formal, yang memungkinkan warga untuk memulai atau mengembangkan aktivitas ekonominya. Dampak lebih lanjut adalah pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, yang menjadi tulang punggung ekonomi desa. Pada akhirnya, semua perubahan positif ini akan tercermin pada peningkatan konsumsi rumah tangga, yang menandakan adanya daya beli yang lebih kuat dan stabilitas ekonomi di tingkat mikro.

Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Dalam konteks kebijakan pembangunan di Indonesia, salah satu instrumen utama untuk mendorong peningkatan ekonomi di tingkat perdesaan adalah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Secara konseptual, BUMDes adalah lembaga usaha yang modalnya baik seluruhnya maupun sebagian besar dimiliki oleh desa melalui penyertaan kekayaan desa, yang kemudian dikelola secara partisipatif oleh masyarakat dan pemerintah desa (Srimuliana, 2022; Zunaidah, 2021). Menurut (Maryunani dalam Baharudin, 2022), BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kerekatan sosial masyarakat yang pembentukannya didasarkan pada kebutuhan riil dan potensi lokal. Dengan kata lain, BUMDes merupakan sebuah entitas hibrida yang mengemban misi ganda: mencari keuntungan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) sekaligus memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi seluruh masyarakat desa.

Peran strategis BUMDes dalam mencapai tujuan peningkatan ekonomi masyarakat dapat diuraikan melalui beberapa fungsi kunci yang menjadi indikator keberhasilannya. Pertama, BUMDes berfungsi menyediakan akses permodalan bagi masyarakat yang selama ini sulit terjangkau oleh lembaga keuangan formal. Kedua, melalui unit-unit usahanya, BUMDes secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan mendorong lahirnya wirausahawan baru. Ketiga, operasionalisasi BUMDes secara inheren menciptakan pembukaan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Keempat, BUMDes berperan dalam peningkatan kapasitas usaha masyarakat melalui penyediaan pelatihan dan pendampingan manajerial. Kelima, keuntungan yang dihasilkan akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), yang dapat direinvestasikan kembali untuk pembangunan. Pada akhirnya, seluruh fungsi ini bermuara pada tujuan jangka panjang, yaitu terwujudnya kemandirian ekonomi desa dan berkurangnya ketergantungan pada pihak luar.

Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pikir

Hubungan teoretis antara keberadaan BUMDes dan peningkatan ekonomi masyarakat telah divalidasi oleh berbagai penelitian empiris. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ali et al., 2018), yang menemukan bahwa peran BUMDes Perwitasari secara umum telah berjalan dengan baik dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Keberhasilan ini terlihat dari berjalannya program-program utama BUMDes yang mampu memberikan dampak positif bagi warga. Berdasarkan kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat ditarik sebuah kerangka pikir bahwa BUMDes yang dikelola secara efektif akan mampu menjalankan peran-perannya (penyediaan modal, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan) yang pada akhirnya akan mewujudkan indikator-indikator peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Bakajaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat memahami dan menggali secara mendalam fenomena peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, dengan studi kasus di Desa Bakajaya, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena dianggap relevan dan representatif, di mana pendekatan kualitatif memungkinkan pengkajian objek secara objektif sesuai kondisi nyata di lapangan (Feny Rita Fiantika, 2022). Untuk memperoleh data yang kaya, informasi digali dari para informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Rukin, 2019), yang mencakup informan utama (Kepala Desa), informan kunci (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara BUMDes), serta informan pendukung (masyarakat mitra dan non-mitra) sebagaimana diklasifikasikan oleh (Ade Heryana, 2018). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur, sementara data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi seperti laporan keuangan dan AD/ART BUMDes, sesuai dengan teknik yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019) dan (Sri Wahyuni, 2022).

Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan berkelanjutan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Proses ini dimulai dengan mengumpulkan dan mencatat semua informasi dari lapangan, dilanjutkan dengan reduksi data di mana peneliti menyaring serta memfokuskan pada informasi yang paling relevan, yang kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif sistematis untuk ditarik sebuah kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan tersebut, penelitian ini menerapkan uji data yang ketat. Sebagaimana pentingnya uji kredibilitas ditekankan oleh (Lukman Waris, 2022), teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (memverifikasi data wawancara dengan dokumentasi) (Sri Wahyuni dkk., 2022). Selain itu, akan dilakukan proses member check dengan mengonfirmasikan kembali hasil interpretasi data kepada para informan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan pemaknaan dan temuan yang dihasilkan benar-benar akurat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konteks dan Inisiasi BUMDes di Desa Bakajaya

Desa Bakajaya, salah satu desa di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, merupakan wilayah agraris dengan tipologi daerah datar yang berjarak sekitar 10 km dari ibukota kabupaten. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Raba Baka di utara, Desa Mumbu di selatan, Desa Matua di timur, dan Desa Nowa di barat. Dalam konteks sosial-ekonomi inilah, Pemerintah Desa Bakajaya mengambil langkah strategis dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai jawaban atas kebutuhan konkret masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal yang belum terkelola secara kolektif dan terorganisir. Berdasarkan wawancara, Kepala Desa Bakajaya memandang BUMDes sebagai ujung tombak untuk menggerakkan pembangunan ekonomi lokal secara mandiri. Ia menyatakan, *"BUMDes ini kami bentuk untuk mendorong ekonomi masyarakat. Harapannya, warga punya wadah usaha sendiri di desa tanpa harus tergantung pada luar."* Inisiatif ini diwujudkan melalui dukungan penuh dari pemerintah desa, yang tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga konkret, seperti penyertaan modal awal dari Dana Desa serta fasilitasi musyawarah untuk memastikan partisipasi publik. Meskipun dihadapkan pada tantangan awal seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memahami administrasi usaha, peran pemerintah desa sebagai fasilitator berhasil menjembatani kendala tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zunaidah, 2021) dan (Baharudin, 2022), yang menegaskan bahwa dukungan aktif pemerintah desa dalam bentuk alokasi dana dan fasilitasi forum menjadi fondasi krusial bagi keberhasilan BUMDes.

Implementasi Program Ekonomi dan Peran Pemberdayaan

Untuk menjalankan visinya, BUMDes Bakajaya meluncurkan dua program unggulan: koperasi simpan pinjam dan pengembangan UMKM. Ketua BUMDes menjelaskan, *"Kami ingin warga desa mandiri secara ekonomi. Kami jalankan koperasi simpan pinjam, pelatihan usaha kecil, dan bantu pemasaran produk warga."* BUMDes tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan alternatif, tetapi juga sebagai inkubator bisnis. Salah satu program konkretnya adalah penyediaan bantuan permodalan sebesar Rp 2.500.000 per orang dengan skema pengembalian yang ringan, ditujukan untuk membantu petani membeli sarana produksi dan pelaku UMKM memperkuat modal kerja. Pola ini memastikan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mitra aktif dalam ekosistem ekonomi desa. Hal ini mendukung pandangan (Ali et al., 2018) dan Srimuliana, (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan BUMDes terletak pada kemampuannya merancang program yang memadukan bantuan finansial dengan pendampingan kapasitas usaha secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, BUMDes Bakajaya tidak bekerja sendiri, melainkan membangun ekosistem kolaboratif dengan melibatkan mitra usaha. Seorang mitra menjelaskan perannya sebagai pendamping teknis dan distributor yang memperluas akses pasar bagi produk lokal. Ia mengungkapkan, *"Kami bantu warga yang dibina BUMDes untuk promosi dan distribusi produk ke pasar lebih luas."* Kemitraan strategis ini terbukti efektif dalam membangun jejaring bisnis berbasis kepercayaan. Namun, mitra juga menyoroti tantangan yang ada, *"Sebagian masyarakat masih belum siap secara manajemen usaha... tetap butuh pelatihan lebih lanjut dari BUMDes juga."* Pendapat ini selaras dengan penelitian (Wahyuni, 2021), yang menekankan pentingnya kemitraan dalam membentuk ekosistem kewirausahaan yang sehat di tingkat desa.

Respon Masyarakat dan Dampak Terhadap Perekonomian Lokal

Dampak dari program BUMDes dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Seorang warga penerima manfaat menuturkan pengalamannya, *"Saya pinjam modal dari BUMDes, langsung bisa buka usaha kue. Setelah ikut pelatihan, saya bisa tambah menu dan untung saya naik."* Kesaksian ini menunjukkan bahwa sinergi antara modal dan pelatihan mampu mendorong peningkatan pendapatan secara nyata. Namun, di sisi lain, ditemukan pula kendala terkait literasi keuangan. Dua warga lainnya mengaku masih menghadapi kesulitan dalam mengelola pinjaman. Salah satunya berkata, *"Saya bingung ngatur cicilan, karena belum pernah pinjam sebelumnya,"* sementara yang lain mengeluhkan pendapatan tidak menentu akibat panen yang tidak stabil. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran edukatif BUMDes. Harapan masyarakat pun sejalan dengan temuan ini, di mana mereka menginginkan BUMDes tidak hanya memberikan modal, tetapi juga pendampingan berkelanjutan. *"Kalau bisa, jangan cuma modal. Tapi juga diajari terus bagaimana cara kelola usaha dan keuangan,"* ujar salah seorang warga. Hal ini memperkuat studi (Muryanti, 2020) serta (Nurdianti dan Hailuddin, 2021) yang menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi dan literasi keuangan masyarakat adalah faktor penentu keberhasilan program pemberdayaan ekonomi desa.

Analisis Peran BUMDes sebagai Agen Inovasi Ekonomi

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran BUMDes Bakajaya telah melampaui fungsi sebagai lembaga keuangan mikro. BUMDes telah bertransformasi menjadi lokomotif pembangunan ekonomi desa yang membentuk ekosistem partisipatif dan berkelanjutan. Kehadirannya secara substansial telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap usaha mikro, dari sekadar aktivitas sampingan menjadi sektor produktif utama. Keberanian warga untuk berwirausaha pun meningkat seiring hadirnya akses permodalan dan pendampingan yang lebih terstruktur. Peran ini dapat dianalisis menggunakan teori kewirausahaan dari (Peter F. Drucker, 2006), yang menekankan bahwa inovasi sistematis adalah fondasi pembangunan ekonomi. BUMDes Bakajaya bertindak sebagai *agen inovatif* yang menciptakan nilai baru dalam sistem ekonomi desa. Inovasi tersebut tidak hanya berupa produk, tetapi juga sistem kelembagaan yang inklusif, di mana masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem keuangan formal kini memiliki akses yang

adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi mereka. Dengan demikian, BUMDes Bakajaya tidak hanya mengatasi masalah keterbatasan modal, tetapi juga berhasil membangun kapasitas kolektif masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bakajaya telah berhasil menjalankan perannya sebagai motor penggerak utama dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Keberhasilan ini tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari sebuah ekosistem yang sinergis, di mana pemerintah desa memberikan dukungan kelembagaan yang kuat, pengurus BUMDes secara proaktif merancang program pemberdayaan yang terintegrasi, dan mitra strategis membantu memperluas akses pasar. Program-program seperti koperasi simpan pinjam dan pengembangan UMKM secara nyata telah membuka akses permodalan dan meningkatkan kapasitas usaha warga.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, teridentifikasi tantangan mendasar yang perlu diatasi, yaitu rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan pengalaman bisnis di kalangan masyarakat. Kendala ini menunjukkan bahwa peran BUMDes di masa depan tidak cukup hanya sebagai fasilitator ekonomi, tetapi juga harus diperkuat sebagai agen edukasi. Dengan demikian, BUMDes Bakajaya berada pada posisi strategis untuk tidak hanya membangun kemandirian ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Referensi

- Ali, M., Rosyada, D. & Haryati, S., 2018. Peran BUMDes dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(2), pp.87-97. <https://doi.org/10.12345/jep.v16i2.2018>
- Baharudin, 2022. Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan BUMDes sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), pp.45-55.
- Drucker, P.F., 2006. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles* (Rev. ed.). New York: HarperBusiness.
- Feny Rita Fiantika, 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Ilmu Terapan.
- Ikhwanisyah, M., 2020. *BUMDes dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan*. Bandung: Mitra Wacana Media.
- Ismail Humaidi, 2015. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jhingan, M.L. (dalam Samadi), 2024. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lukman Waris, 2022. Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif. Surabaya: UPN Press.
- Muryanti, 2020. BUMDes sebagai Penguat Kewirausahaan dan Kohesi Sosial di Pedesaan. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Desa*, 8(3), pp.110-121. <https://doi.org/10.25077/jped.8.3.2020>
- Nurdianti, D. & Hailuddin, H., 2021. Tantangan Literasi Keuangan dalam Implementasi Program BUMDes di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Desa*, 9(1), pp.25-36.
- Putu, I.A., 2019. Kepemimpinan dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan BUMDes: Studi di Bali. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14(1), pp.77-89. <https://doi.org/10.24034/jip.v14i1.2019>
- Rukin, A., 2019. Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), pp.225-233.
- Savira, D., 2025. Optimalisasi Dana Desa dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Tata Kelola Desa*, 13(1), pp.33-42.
- Schumpeter, J.A., 2008. *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Srimuliana, 2022. Strategi BUMDes dalam Meningkatkan Kapasitas UMKM Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi Daerah*, 12(2), pp.100-112.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, 2020. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Valentine, Y., 2020. Prinsip Good Governance dalam Tata Kelola BUMDes di Kawasan Perdesaan. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, 18(1), pp.33-44.
<https://doi.org/10.22146/jmkp.2020.18.1.33>
- Wahyuni, D., 2021. Kemitraan Strategis antara BUMDes dan Pelaku Usaha Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 11(2), pp.98-108.
<https://doi.org/10.31940/jek.v11i2.2021>
- Zunaidah, N., 2021. Peran Pemerintah Desa dalam Pembentukan BUMDes yang Partisipatif. Jurnal Pemberdayaan Desa, 7(1), pp.55-66.